

## Analisis *Framing* Media Online dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini

Listya Anindita<sup>1</sup>, Leo Randika<sup>2</sup>, Riska Y. Imilda<sup>3</sup>, Yanti Widayanti<sup>4</sup>, Dedeh Fardiah<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Ilmu Komunikasi, Fikom, Universitas Islam Bandung

**Cara Mengutip:** Anindita, L., Randika, L., Imilda, R. Y., Widayanti, Y., Fardiah, D. (2022). Analisis *Framing* Media Online dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 10-23. doi: <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.90>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : 3 Februari 2022

Revised : 19 Mei 2022

Accepted : 26 Mei 2022

#### DOI :

<https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.90>

#### Keywords:

*mass media; framing; tri rismaharini*

#### Email corresponding author

[yantiwidia2008@gmail.com](mailto:yantiwidia2008@gmail.com)

### PENERBIT

#### UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-  
Malang, 65144, Telp/Fax:  
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

### ABSTRACT

Mass media has become the main source of information for the public to find out the latest and actual news. Through the mass media, various forms of freedom are shown to voice various statements and opinions. This is where the media plays a strong role in bringing up interesting issues for the audience, including in the process of framing a news story. There is no doubt that the framing of the news relates to public figures who are often the targets. This research focuses on the online media Kompas.com when framing news about the Minister of Social Affairs (Mensos) Tri Rismaharini in the December 2021 period. Of course, it aims to see how far Kompas.com is framing the news and packaging news about Tri Rismaharini for public consumption. This research is also supported by using qualitative research methods, constructivist paradigms, and framing analysis. This result of framing analysis on this study indicate how the media constructs and conveys news by format and narrative. In the same event, when viewed from the packaging from one news to another, this frame depends on the interests of a media so that it shows the media's construction of a reality. This news is then formed with a frame through the selection of emphasis on an issue.

### ABSTRAK

Media massa telah menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat untuk mengetahui berita terbaru dan teraktual. Melalui media massa berbagai wujud kebebasan ditampilkan untuk menyuarakan berbagai pernyataan dan pendapat. Di sinilah media berperan kuat untuk memunculkan isu-isu menarik bagi khalayak termasuk dalam proses *framing* sebuah berita. Tak ayal *framing* pemberitaan berkenaan dengan tokoh publik yang kerap kali menjadi sasaran. Penelitian ini salah satunya, fokus pada media online Kompas.com saat membingkai pemberitaan mengenai Menteri Sosial (Mensos) Tri Rismaharini di periode Desember 2021. Tentu penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana Kompas.com membingkai dan mengemas pemberitaan tentang Tri Rismaharini untuk konsumsi publik. Penelitian ini didukung dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, paradigma konstruktivis, serta analisis *framing*. Hasil analisis *framing* pada penelitian ini menunjukkan bagaimana media mengkonstruksi dan menyampaikan berita dengan format dan narasinya. Dalam suatu peristiwa yang sama, bila dilihat dari pengemasan dari berita satu ke berita lainnya *frame* ini tergantung pada kepentingan suatu media sehingga memperlihatkan konstruksi media atas suatu realitas. Berita ini lalu dibentuk dengan *frame* melalui seleksi penekanan terhadap sebuah isu.

## Pendahuluan

Media menjadi kebutuhan utama masyarakat tentang informasi terkini. Hal ini merupakan wujud kebebasan untuk menyatakan pikiran dan pendapat tanpa ada intervensi dari pihak manapun juga merupakan Hak Asasi Manusia (HAM) bagi seluruh masyarakat untuk mendapatkan kebenaran, keadilan, kesejahteraan sosial, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Media massa adalah sebuah media untuk menyalurkan komunikasi seperti media cetak dan media elektronik serta media online (Rakhmat, 2015). Secara teoritis komunikasi massa adalah perangkat yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara terbuka dan luas kepada khalayak dalam waktu yang singkat.

Pemberitaan media *online* dalam peristiwa yang sama tetapi media menampilkan pemberitaan yang berbeda pada isi berita di judul (*headline*) dan digunakan penonjolan tema utama, serta tidak jarang wartawan juga meletakkan isi di halaman tengah. Hal ini, media ingin memunculkan isu lain yang lebih menarik khalayak umum. Fakta dalam pemberitaan tersebut diungkapkan dengan sudut pandang berbeda untuk menghasilkan interpretasi berita yang beda dengan cara wawancara kepada dua atau lebih informan dalam suatu peristiwa. Nyatanya media menunjukkan betapa subyektifnya institusi. Hal ini menegaskan bahwa setiap hari masyarakat menikmati berita hasil dari penyeleksian media.

Adanya media *online* menjadi alternatif baru bagi media massa. Media *online* merupakan bagian dari jurnalistik yang memuat tentang pelaporan realitas yang disalurkan melalui akses internet. Akhir-akhir ini, banyak media beralih menggunakan situs berita *online*. Penggunaan media *online* dinilai memiliki keunggulan dalam menampilkan berita. Kecepatannya dalam menyalurkan informasi tanpa harus menunggu lama. Dan dapat dilakukan dalam waktu yang cepat. Karena tuntutan mendapatkan informasi dengan cepat, wartawan sering kali menghiraukan unsur-unsur penulisan yang sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Suatu ideologi yang diberitakan media bisa mempengaruhi persepsi masyarakat, terhadap bagaimana peristiwa atau realitas itu ditampilkan, sesuai keinginan untuk kepentingan tertentu. Dalam proses produksi, media memilih mana saja fakta yang ditampilkan dan yang akan dihilangkan. Dengan demikian, wartawan mampu menggiring opini publik untuk menginterpretasikan sebuah realitas sesuai dengan keinginan media tersebut. Media selalu berusaha untuk menghasilkan pemberitaan yang memiliki nilai jual karena media massa juga memiliki lini bisnis atau kepentingan ekonomis (profit). Dengan kata lain media tersebut dituntut untuk dapat memenuhi selera khalayak. Nilai berita adalah elemen yang ditunjukkan kepada masyarakat yang sekaligus menjadi daya jual. Nilai berita ini diperlihatkan dalam pemberitaan. Sebagai nilai berita dalam sebuah informasi, adakalanya merupakan hasil kontruksi dari segelintir orang yang memiliki kepentingan tertentu. Kepentingan dari kelompok yang berpengaruh terhadap pemberitaan bisa mempengaruhi objektivitas pemberitaan.

Sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi Indonesia telah menjadikan media sosial sebagai salah satu media yang memegang peranan penting dalam menyampaikan atau menggiring suatu isu apalagi jika dikaitkan dengan tokoh politik. Saat ini Buzzer dinilai memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk suatu topik pembicaraan di media sosial, sehingga tidak sedikit tokoh atau kandidat politik tertentu memberdayakan mereka untuk memframing suatu isu. Buzzer bertugas untuk membangun dukungan atau citra positif, terhadap seorang tokoh politik. Buzzer adalah akun media sosial baik yang dikelola individu maupun perusahaan dimana akun tersebut memiliki *follower* dalam jumlah banyak dan turut menggiring isu dengan menyebar berbagai berita, bahkan bisa juga untuk menyebar satu berita sebanyak-banyak nya dan ditambahkan komentar negatif ataupun positif, sesuai dengan *framing* yang akan dibentuk.

Berbagai macam contoh media massa berbasis *online* saat ini sangat mudah kita jumpai. Salah satunya yaitu kanal penyedia berita *online* atau jurnalisme *online*. Pada prakteknya jurnalisme *online* tidaklah jauh berbeda dengan jurnalisme umum yang telah ada atau dapat disebut dengan jurnalisme konvensional. Pakem-pakem pada teknik jurnalisme yang telah ada sebelumnya masih tetap dipegang teguh dalam pelaksanaannya. Hanya saja, pada jurnalisme *online* ini akan tercipta suatu cara yang unik di dalam upaya penyampainnya.

Jurnalisme *online* memadukan segala aspek teknologi yang telah ada guna menciptakan sebuah jurnalistik yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Perpaduan pada media *online* dapat berupa visualisasi, gambar, dan audio. Hal unik ini bertujuan untuk dapat meningkatkan intensitas dan minat baca dari pembaca zaman saat ini. Selain itu, keunggulan dari penyajian berita *online* ini adalah, pembaca akan disuguhkan dengan kabar terbaru dan bersifat cepat, proses penyajian berita yang praktis membuat berita sangat mudah sampai ke pembaca. Dalam hitungan menit saja sudah dapat memperoleh informasi berita yang disajikan (Santana, 2017).

Informasi yang disuguhkan selalu cepat, terbaru dan akurat akan membuat pembaca menjadi percaya dan meningkatkan minat baca pada dirinya. Pemanfaatan media jurnalisme secara *online* ini tetap harus mengacu pada aturan-aturan jurnalis yang telah ada dan dibuat sebelumnya. Aturan-aturan inilah yang nantinya menjadi sebuah rambu-rambu bagi jurnalis membuat sebuah berita. Aturan ini seperti, kode etik jurnalistik yang harus diperhatikan. Salah satu contoh dari isi kode etik ini yaitu pada pasal 1 dan 3 yang menyebutkan bahwa seorang jurnalis haruslah memiliki sebuah sikap independent, berimbang, dan tidak melakukan pencampuran antara fakta dan opini di dalam berita yang dibuatnya (Pratama, 2020).

Hal ini menjelaskan bahwa memang jurnalis haruslah independen, tidak boleh membela pada pihak-pihak tertentu. Di dalam menuliskan sebuah berita media atau wartawan haruslah berada di tengah-tengah sesuai fakta yang ada. Seorang jurnalis harus bisa bersikap objektif di dalam melakukan penulisan sebuah berita. Aturan baku ini juga berlaku dalam penulisan berita online. Namun sudut pandang Konstruktivisme menyebutkan bahwa sebuah media massa akan sulit melakukan atau menjalankan prinsip obyektif. Mereka akan lebih banyak melakukan sikap subyektif dalam membuat berita. Hal ini terjadi karena pada saat membuat atau memproduksi sebuah berita seorang jurnalis akan menyusunnya dengan fakta dan ditambahkannya opini yang di dalamnya sesuai dengan sudut pandang maupun ideologi yang dianut oleh media tersebut (Eriyanto, 2002).

Tak ayal, berita mengenai tokoh publik menjadi bagian yang kerap kali disorot. Salah satunya, sosok Ir. Tri Rismaharini, M.T. atau yang akrab disapa Risma. Risma lahir 20 November 1961, adalah seorang Menteri Sosial Republik Indonesia (Mensos RI) pada Kabinet Indonesia Maju yang menjabat sejak 23 Desember 2020. Risma merupakan salah satu dari enam menteri perempuan yang menjabat di Kabinet Jokowi-Ma'ruf (Amarilisya, 2021).

Mensos Risma merupakan salah satu menteri yang tidak pernah sepi dari pemberitaan media, bahkan menjadi tren di media sosial seperti twitter akibat dari aksi yang dilakukannya. Dalam pemberitaan, setiap media memiliki gaya masing-masing dalam penulisan berita, mengingat bahwa media bukanlah saluran yang bebas mengkonstruksi berita sedemikian rupa. Sebuah peristiwa yang sama dapat diperlakukan secara berbeda oleh media.

Dalam penelitian ini, penulis memilih media *online* Kompas.com yang memberitakan tentang Menteri Risma. Media Kompas.com merupakan situs berita terpercaya di Indonesia. Kompas.com mengunggah atau memperbaharui beritanya secara terus menerus selama 24 jam sehari, dengan total *readership* lebih dari 10 juta orang. Di sisi lain, tingkat kunjungan Kompas.com atau yang lebih dikenal dengan sebutan *page view* mencapai 40 juta setiap bulan. Saat ini, Kompas.com telah mencapai 120 juta *page view* per bulan. Tidak hanya itu saja, pada tahun 2019 Kompas.com juga meraih penghargaan *Superbrand* sebagai media *online* terpercaya. (Kompas, 2019).

Pada pemberitaan, Menteri Risma sering muncul dalam beberapa peran, sebagai wanita tangguh yang menyelesaikan permasalahan di daerah, wanita yang tidak segan untuk menegur bawahannya secara keras, atau wanita yang berupaya untuk kebaikan anak-anak. Maka tak heran, banyak media yang ingin memberitakan Menteri Risma dari berbagai sudut pandang. Terlebih, pada Hari Disabilitas Internasional (HDI) yang diadakan Kementerian Sosial pada seperti yang dilansir dari *Kompas.com*, Rabu (1/12/2021), Menteri Risma pernah menyuruh anak disabilitas tuli untuk berbicara. Hal yang dilakukan Menteri Risma ini membuat teman tuli merasa sakit hati. Padahal, dalam UU 8/2016 dituliskan bahwa pemerintah harus memfasilitasi komunikasi penyandang disabilitas, termasuk menggunakan bahasa isyarat. "Mengingat Ibu Risma adalah seorang pejabat publik dan posisinya adalah Menteri Sosial, memiliki sikap audisme ini

tentu akan memberikan efek stigma yang berkepanjangan,” kata Ismail selaku perwakilan dari Jaringan Masyarakat Tuli Indonesia.

Media pemberitaan ini membentuk bingkai dengan menggunakan teknik *framing*, yaitu bagaimana media menyeleksi isu serta menonjolkan suatu fakta. Proses *framing* umumnya melalui dua tahapan. Pertama, memilih fakta atau realitas. Kedua adalah menuliskan sebuah fakta. Proses ini mengacu pada bagaimana fakta yang dipilih itu kemudian ditonjolkan atau dihilangkan dengan penggunaan perangkat tertentu, seperti penempatan di halaman atau posisi tertentu, pengulangan, pelabelan, penggunaan grafis, pemasangan foto, asosiasi, pemilihan narasumber tertentu, dan sebagainya (Eriyanto, 2002).

### Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah berita Menteri Sosial Republik Indonesia (Mensos RI) Tri Rismaharini pada media online Kompas.com periode Desember 2021. Penelitian ini menggunakan tiga belas sampel berita, bertujuan untuk menganalisis serta mengetahui bagaimana media Kompas.com membingkai pemberitaan Menteri Sosial Tri Rismaharini.

Untuk menganalisis teks berita mengenai Mensos Risma, penulis menggunakan analisis *framing*. *Framing* merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. *Framing* juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. Menurut pengkaji komunikasi, analisis *framing* umumnya digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media di dalam mengonstruksi fakta atau realitas. Tak hanya itu, *framing* juga dipakai untuk melihat tentang bagaimana media memahami dan membingkai peristiwa (Eriyanto, 2002).

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai cara Kompas.com membingkai Menteri Risma dalam pemberitaan selama Desember 2021 sehingga dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan paradigma konstruksionis. Karena analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Analisis *framing* sendiri adalah analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita.

Lalu, model yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis *framing* Robert N. Entman. Analisis *framing* model Robert Entman dalam buku Analisis Framing (Eriyanto, 2002), dijelaskan bahwa *framing* bisa digunakan untuk meneliti praktik jurnalistik. *Frame* dapat mempengaruhi kerja wartawan dan ini berbicara tentang apa yang diperhatikan wartawan saat meliput peristiwa, aspek apa yang dilihat, bagaimana wartawan melihat sebuah peristiwa, serta bagaimana wartawan membuat satu informasi bisa lebih menonjol dari informasi yang lain.

Robert Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yang pertama yaitu sebagai seleksi isu, yang berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu akan dipilih satu aspek yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian berita ditampilkan (Eriyanto, 2002).

*Framing* model Robert Entman terdiri dari 4 elemen, di antaranya adalah *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *suggest remedies* (menekankan penyelesaian) (Atmadja, 2014). *Pertama*, pendefinisian masalah/*define problem* tentang bagaimana melihat suatu isu/peristiwa dan sebagai masalah apa isu/peristiwa itu dilihat, *kedua*, memperkirakan masalah atau sumber masalah/*diagnose cause* tentang peristiwa itu dilihat sebagai apa serta siapa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah. *Ketiga* membuat keputusan moral/*make moral judgement* tentang nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah dan nilai moral apa yang dipakai untuk menyatakan suatu tindakan. *Keempat*, menekankan penyelesaian/*treatment recommendation* tentang penyelesaian apa

yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu dan jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah (Eriyanto, 2002).

**Tabel 1 Elemen Framing Model Robert Entman**

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Peristiwa tersebut dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang menyebabkan masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, Analisis Framing, 2002

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam upaya menganalisis serta mengetahui bagaimana media Kompas.com membingkai pemberitaan mengenai Menteri Sosial RI Tri Rismaharini selama Desember 2020. Peneliti menggunakan situs berita online, karena penetrasinya yang begitu luar biasa pada generasi milenial (Susilo, 2017). Untuk memperoleh berbagai data pendukung, peneliti menggunakan dua data yakni data primer dan data sekunder, dimana data primer pada penelitian ini meneliti teks berita dari media online sementara data sekunder berasal dari literatur atau studi kepustakaan dengan menggunakan literatur yang relevan dengan penelitian ini dan dapat menunjang dalam melakukan analisis yang terkait dengan objek penelitian

Dalam penelitian yang lain Analisis *Framing* Berita Korupsi e-KTP Setya Novanto Pada Media Online Tribunnews.com oleh Henny Sri Kusumawati, Nuryani Tri Rahayu, Retno Handayani. Pada penelitian ini frame pemberitaan Tribunnews selalu menekankan aktor yaitu Setya Novanto tersangka dari kasus korupsi e-KTP.

Kemudian ada pula penelitian analisis *framing* yang dibuat oleh Nur Hamidah Zulaikha, yang mengangkat mengenai Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengetahui bagaimana media membingkai pemberitaan antar pasangan calon gubernur selama masa kampanye pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 di JawaPos.com, Surya.co.id & Tempo.co. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap portal berita memberikan sudut pandang yang hampir sama terhadap Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018. Adanya sudut pandang yang hampir sama atau tidak jauh berbeda tersebut selanjutnya juga memberikan pandangan yang sedikit berbeda terhadap berita yang tersampaikan, keputusan moral dan penyelesaian masalah yang berbeda pula.

## Hasil dan Pembahasan

### Pergerakan Kompas.com dalam Pemberitaan Online

Kompas media adalah salah satu pionir media *online* di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama *Kompas Online*. Mulanya, *Kompas Online* atau KOL yang diakses dengan alamat [kompas.co.id](http://kompas.co.id) hanya menampilkan replika dari berita-berita harian *Kompas* yang terbit hari itu. Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian *Kompas* di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan hadirnya *Kompas Online*, para pembaca harian *Kompas* terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian *Kompas* hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya.

Selanjutnya, demi memberikan layanan yang maksimal, di awal tahun 1996 alamat *Kompas Online* berubah menjadi [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Dengan alamat baru, *Kompas Online* menjadi semakin populer buat para pembaca setia harian *Kompas* di luar negeri. Melihat potensi dunia digital yang besar, *Kompas Online* kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah bendera PT Kompas Cyber Media (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, *Kompas Online* lebih dikenal dengan sebutan KCM. Di era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian *Kompas*, tapi juga mendapatkan *update* perkembangan berita-berita terbaru yang terjadi sepanjang hari.

Pengunjung KCM meningkat pesat seiring dengan tumbuhnya pengguna Internet di Indonesia. Mengakses informasi dari Internet kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup kita sehari-hari. Dunia digital pun terus berubah dari waktu ke waktu. KCM pun berbenah diri. Pada 29 Mei 2008, portal berita ini *me-rebranding* dirinya menjadi *Kompas.com*, merujuk kembali pada *brand* Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang *update* dan aktual kepada para pembaca. *Rebranding Kompas.com* ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

### **Pemberitaan Menteri Sosial, Tri Rismaharini**

Penelitian ini berfokus pada pemberitaan Menteri Tri Rismaharini, pada media online website *Kompas.com* selama bulan Desember 2021, dengan jumlah berita sebanyak 13 berita, 12 di antaranya mengangkat isu disabilitas dan satu isu lain. *Kompas.com* sebagai media berita online menampilkan berbagai pemberitaan mengenai Menteri Risma.

Di *Kompas.com* terdapat 13 berita selama Desember 2021. Berita diunggah selama beberapa hari mulai dari tanggal 1 Desember 2021 hingga 10 Desember 2021 kecuali di tanggal 5, 7, 8, 9 Desember 2021. Dua berita pada tanggal 1 Desember 2021, empat berita pada tanggal 2 Desember 2021, tiga berita pada tanggal 3 Desember 2021, dua berita pada tanggal 4 Desember 2021, satu berita pada tanggal 6 Desember 2021, dan satu berita pada tanggal 10 Desember 2021. Berita dirangkum pada tabel berikut:

**Tabel 2 Berita Menteri Risma di Kompas.com selama Desember 2021**

No	Tanggal	Judul
1.	01/12/2021, 12:15 WIB	Mensos: Hari Ini Jokowi Akan Lantik Komisi Nasional Disabilitas
2.	01/12/2021, 13:55 WIB	Mensos Risma Harap Tak Ada Lagi Perbedaan Perlakuan terhadap Penyandang Disabilitas
3.	02/12/2021, 14:38 WIB	Paksa Penyandang Tuli Berbicara, Ini Alasan Mensos Risma
4.	02/12/2021, 21:20 WIB	"Seharusnya Ibu Menteri Sosialisasikan Bahasa Isyarat, Bukan Paksa Tuli Bicara"
5.	02/12/2021, 19:53 WIB	Klarifikasi Risma soal Meminta Tunarungu Berbicara
6.	02/12/2021, 22:32 WIB	Tahan Tangis, Mensos Risma: Jangan Pandang Rendah Penyandang Disabilitas
7.	03/12/2021, 08:28 WIB	Kala Risma Dikritik Saat Minta Tunarungu Berbicara...
8.	03/12/2021, 12:46 WIB	Mensos Risma Paksa Tunarungu Bicara, Pimpinan Komisi VIII: Ironis
9.	03/12/2021, 19:48 WIB	Koalisi Penyandang Disabilitas Anti-audism Desak Mensos Risma Minta Maaf

10.	04/12/2021, 07:25 WIB	Ketika Risma Paksa Bocah Tunarungu Berbicara hingga Menuai Kritik
11.	04/12/2021, 12:29 WIB	Menanti Permintaan Maaf Mensos Risma untuk Penyandang Disabilitas Tuli
12.	06/12/2021, 06:06 WIB	Survei Indikator: Risma dan Sri Mulyani Menteri Berkinerja Terbaik
13.	10/12/2021, 12:30 WIB	Lewat Petisi, Mensos Risma Didesak Minta Maaf Usai Polemik Ajak Orang Tuli Bicara

Sumber: diolah oleh penulis

Berita-berita yang dianalisis dalam penelitian menggunakan metode *analisis framing* Robert N. Entman. Metode *framing* dalam pandangan Entman terdiri dari 4 elemen yaitu, *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *suggest remedies* (menekankan penyelesaian).

### **Analisis Judul 1: “Mensos: Hari Ini Jokowi Akan Lantik Komisi Nasional Disabilitas”**

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kompas.com mengidentifikasi bahwa Menteri Sosial (Mensos) Tri Rismaharini mengumumkan akan adanya pelantikan Komisi Nasional Disabilitas. Frame Kompas.com dalam pemberitaan ini mengenai keinginan Mensos Risma akan kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas.
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan semangat dari Mensos Risma dalam memperingati Hari Disabilitas Internasional.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Frame akan adanya perayaan hari disabilitas serta pelantikan Komisi Nasional Disabilitas menjadi dasar dari adanya pemberitaan serta hal-hal lain yang berkaitan tentang pemenuhan hak-hak dan kesetaraan terhadap penyandang disabilitas.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa Mensos Risma berfokus pada pemberian kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berkarya dan mendapatkan hak yang sama.

### **Analisis Judul 2: “Mensos Risma Harap Tak Ada Lagi Perbedaan Perlakuan terhadap Penyandang Disabilitas”**

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kompas.com mengidentifikasi harapan dari Menteri Sosial (Mensos) Tri Rismaharini untuk adanya kesediaan sekolah umum untuk penyandang disabilitas. Frame Kompas.com dalam penyampaian berita ini adalah sikap dan tindakan dari Mensos Risma yang juga didukung oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi).
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan sikap dari Mensos Risma mengenai pendapatnya bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Frame akan adanya dukungan dari Mensos Risma dan Presiden Jokowi lewat pelantikan Komisi Nasional Disabilitas merujuk pada citra positif untuk kedua tokoh ini. Maka penilaian moral dalam berita ini adalah adanya dukungan Mensos Risma terhadap penyandang disabilitas.

*Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa Mensos Risma merupakan sosok yang peduli akan penyandang disabilitas sebagai seorang menteri.

### **Analisis Judul 3: “Paksa Penyandang Tuli Berbicara, Ini Alasan Mensos Risma”**

*Define Problem* (Pendefinisian Masalah) Kompas.com mengidentifikasi Mensos Risma memaksa penyandang disabilitas tuli untuk berbicara. Frame Kompas.com dalam penyampaian berita ini adalah mengenai alasan Mensos Risma meminta penyandang tuli untuk berbicara.

*Diagnose Cause* (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah) Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan sikap Mensos Risma yang meminta Anfil dan Aldi, penyandang disabilitas tuli dan mental yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi. Lalu, dikritisi oleh Stefan seorang penyandang disabilitas tuna rungu.

*Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral) Frame dengan adanya sikap Mensos Risma yang meminta penyandang disabilitas tuli dan mental yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi untuk berbicara sebagai dasar dari adanya pemberitaan serta hal-hal lain yang berkaitan dengan citra negatif Mensos Risma. Maka penilaian moral yang dikenakan dalam berita ini adalah sikap Mensos Risma yang direspon negatif oleh Stefan, seorang penyandang disabilitas tuna rungu.

*Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa masing-masing dari Mensos Risma dan Stefan memiliki perspektif yang berbeda mengenai permintaan Mensos Risma meminta Anfil dan Aldi untuk mencoba berbicara.

### **Analisis Judul 4: “Seharusnya Ibu Menteri Sosialisasikan Bahasa Isyarat, Bukan Paksa Tuli Bicara”**

*Define Problem* (Pendefinisian Masalah) Kompas.com mengidentifikasi Mensos Risma tuai kritik dari pemerhati penyandang disabilitas Slamet Thohari dan penyandang disabilitas tuna rungu Stefan. Frame Kompas.com dalam penyampaian berita ini adalah pendapat dari sudut pandang pemerhati penyandang disabilitas dan kronologi dari aksi yang dilakukan Mensos Risma terhadap penyandang disabilitas tuli.

*Diagnose Cause* (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah) Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan pendapat dari Slamet Thohari selaku pemerhati penyandang disabilitas dan Stefan, seorang penyandang disabilitas tuna rungu.

*Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral) Frame dengan adanya respon dari pemerhati penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas itu sendiri menjadi dasar dari adanya pemberitaan serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kurangnya empati dari sosok Risma sebagai menteri. Dimana, Slamet berpendapat Risma harusnya menyosialisasikan bahasa isyarat, bukan memaksa penyandang disabilitas tuli untuk berbicara.

*Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa Mensos Risma membantah respon dari Slamet Thohari dan Stefan yang mengkritisi permintannya.

### **Analisis Judul 5: “Klarifikasi Risma soal Meminta Tunarungu Berbicara”**

*Define Problem* (Pendefinisian Masalah) Kompas.com mengidentifikasi bahwa Mensos Risma memberikan bantahan atas tuduhan pada dirinya yang diikuti penyampaian klarifikasi.



<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan sikap yang diambil Mensos Risma terhadap respon yang diberikan Slamet Thohari selaku pemerhati penyandang disabilitas dan Stefan penyandang disabilitas tuna rungu.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Frame akan adanya klarifikasi dari pihak Mensos Risma terhadap permintaannya meminta penyandang tuli untuk berbicara merujuk pada pengembalian citra negatif menjadi positif kembali.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa Mensos Risma tidak ingin niat baiknya meminta anak penyandang disabilitas untuk mengikuti jejak Staf Khusus RI, Angkie Yudisitia yang juga penyandang disabilitas tunarungu dan dapat berbicara lancar karena lebih terbiasa dan melatih kemampuan berbicaranya. Mensos Risma juga menyinggung kasus pemerkosaan di Surabaya yang dialami penyandang disabilitas tunarungu dan hampir tenggelam karena tidak bisa bersuara meminta tolong.

### **Analisis Judul 6: “Tahan Tangis, Mensos Risma: Jangan Pandang Rendah Penyandang Disabilitas”**

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kompas.com mengidentifikasi Mensos Risma yang meminta peserta lelang lukisan untuk tidak memandang rendah penyandang disabilitas.
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan kepedulian Mensos Risma terhadap penyandang disabilitas lewat kata-kata sambutannya yang disampaikan secara langsung pada peserta lelang di acara lelang lukisan di Kementerian Sosial.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Frame akan adanya pernyataan Mensos Risma tentang permohonannya untuk tidak memandang rendah penyandang disabilitas dan memohon <i>support</i> agar mereka bisa bertahan hingga sukses merujuk pada citra positif dan unggul dari Risma.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa sosok Mensos Risma gigih dalam memperjuangkan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berkarya dan sukses tanpa direndahkan.

### **Analisis Judul 7: “Kala Risma Dikritik Saat Minta Tunarungu Berbicara...”**

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kompas.com mengidentifikasi bahwa Mensos Risma menyanggah kritikan mengenai dirinya yang dikatakan memaksa penyandang disabilitas tunarungu untuk berbicara. Frame Kompas.com dalam penyampaian berita ini adalah sanggahan dari Risma terhadap respon yang diberikan oleh penyandang disabilitas tunarungu Stefan, diikuti pula pemerhati penyandang disabilitas Slamet Thohari.
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan kronologi dari aksi Mensos Risma yang menuai respon negatif dari berbagai pihak hingga memutuskan untuk melakukan pembelaan dengan angkat bicara.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Frame dengan adanya tindakan kritik dari beberapa pihak, lalu Mensos Risma angkat bicara untuk merespon ini menunjukkan bahwa sosok Risma cukup tanggap dalam menghadapi respon orang lain, sehingga merujuk pada citra positif dari Risma.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa Mensos Risma memiliki niat baik dibalik permintaannya yang menuai respon negatif.

**Analisis Judul 8: “Mensos Risma Paksa Tunarungu Bicara, Pimpinan Komisi VIII: Ironis”**

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kompas.com mengidentifikasi penilaian dari Wakil Ketua Komisi VIII DPR Ace Hasan Syadzily terhadap kejadian Mensos Risma yang memaksa penyandang tunarungu untuk berbicara.
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan respon yang cenderung negatif dari Ace Hasan Syadzily kepada Mensos Risma.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Frame akan adanya pernyataan Wakil Ketua Komisi VIII DPR Ace Hasan Syadzily yang mengatakan kejadian tersebut ironis, lalu pendapatnya mengenai hari disabilitas yang seharusnya jadi momen untuk menghargai dan menghormati, justru jadi sebaliknya. Hal ini merujuk pada citra negatif Mensos Risma di mata salah satu wakil rakyat.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Dalam berita ini Kompas.com melihat tindakan Mensos Risma memang tidak dibenarkan dan menuai kritik dari berbagai pihak.

**Analisis Judul 9: “Koalisi Penyandang Disabilitas Anti-audism Desak Mensos Risma Minta Maaf”**

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kompas.com mengidentifikasi Mensos Risma dikirimkan surat dan siaran pers yang menginginkan permohonan maaf secara langsung Risma kepada seluruh penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas tuli.
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan keinginan para koalisi yang terdiri dari perhimpunan atau komunitas yang berkaitan dengan penyandang disabilitas, khususnya tunarungu, dimana menuntut untuk mendengarkan permintaan maaf dari Mensos Risma dan berdiskusi bersama mengenai permasalahan ini.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Frame dengan adanya pernyataan dari perwakilan anggota Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK) Fajri Nursyamsi, selaku moderator dalam konferensi pers virtual dan keinginan berdiskusi serta meminta permohonan maaf Mensos Risma menunjukkan bahwa masih ada kesempatan bagi Risma untuk memperbaiki citranya.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa Mensos Risma perlu mengakui kesalahannya dengan menekankan beberapa poin penting dari berbagai pihak yang menginginkan permintaan maaf dari Risma.

**Analisis Judul 10: “Ketika Risma Paksa Bocah Tunarungu Berbicara hingga Menuai Kritik”**

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kompas.com mengidentifikasi kronologi yang terjadi pada hari disabilitas internasional dan alasan yang disampaikan Mensos Risma terhadap tindakannya yang menuai kritik.
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan bagaimana peristiwa itu terjadi dan tanggapan atau alasan dari Mensos Risma.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Frame akan adanya penjelasan terkait apa yang terjadi terhadap Mensos Risma yang menyatakan bahwa Risma tidak memaksa penyandang disabilitas tuna rungu untuk bicara dan membiarkan mereka tetap menggunakan bahasa isyarat, tetapi tidak cepat menyerah untuk belajar bicara menunjukkan bahwa Mensos Risma tetap ingin adanya perubahan yang lebih baik untuk penyandang disabilitas.

*Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa Mensos Risma memberikan beberapa penjelasan tentang alasannya meminta penyandang disabilitas tuna rungu untuk bicara.

### **Analisis Judul 11: “Menanti Permintaan Maaf Mensos Risma untuk Penyandang Disabilitas Tuli”**

*Define Problem* (Pendefinisian Masalah) Kompas.com mengidentifikasi semua kalangan mendesak Mensos Risma sampaikan permintaan maafnya. Frame Kompas.com dalam pemberitaan ini adalah tindak tegas beberapa pihak yang meminta permintaan maaf Risma.

*Diagnose Cause* (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah) Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan desakan permintaan maaf Mensos Risma yang diikuti dengan surat dari pihak koalisi Organisasi Penyandang Disabilitas Anti-audism.

*Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral) Frame akan adanya tuntutan permintaan maaf, ungkapan kecewa dari koalisi Organisasi Penyandang Disabilitas Anti-audism, bahkan kritikan yang mengarahkan bahwa tindakan Mensos Risma dinilai bertentangan dengan prinsip dalam berbagai peraturan perundang-undangan, termasuk Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD); Pasal 24 dan Pasal 122 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

*Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa Mensos Risma belum mengungkapkan permintaan maafnya dan ungkapan kecewa dari berbagai pihak atas tindakan Risma di Hari Disabilitas Internasional.

### **Analisis Judul 12: “Survei Indikator: Risma dan Sri Mulyani Menteri Berkinerja Terbaik”**

*Define Problem* (Pendefinisian Masalah) Kompas.com mengidentifikasi dua nama menteri, Sri Mulyani dan Tri Rismaharini yang dinilai berkinerja baik berdasarkan survei Indikator Politik Indonesia.

*Diagnose Cause* (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah) Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan Mensos Risma yang ditetapkan sebagai menteri dengan kinerja terbaik urutan pertama. Namun, juga menyenggol sedikit mengenai survei ini dilakukan sebelum adanya polemik pemaksaan penyandang disabilitas untuk berbicara.

*Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral) Frame dengan ditetapkannya Mensos Risma sebagai menteri dengan kinerja terbaik urutan pertama, dari lima menteri dengan kinerja terbaik serta alasan yang menjadikan Risma terpilih yaitu karena kecekatannya sebagai Mensos. Ini merujuk pada citra positif dari Risma terlepas dari polemik yang dialaminya.

*Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) Dalam berita ini Kompas.com melihat bahwa terlepas dari kasus yang menimpa Mensos Risma terhadap penyandang disabilitas, tetap saja ada hal baik yang telah dilakukan oleh Risma.

### **Analisis Judul 13: “Lewat Petisi, Mensos Risma Didesak Minta Maaf Usai Polemik Ajak Orang Tuli Bicara”**

*Define Problem* (Pendefinisian Masalah) Kompas.com mengidentifikasi bahwa ada sebuah petisi yang dibuat khusus untuk Mensos Risma untuk minta maaf atas tindakannya yang telah menyinggung penyandang disabilitas tunarungu.

<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Dalam berita ini Kompas.com lebih menonjolkan pendapat dari Ismail selaku Perwakilan Jaringan Masyarakat Tuli Indonesia yang membenarkan adanya petisi untuk Mensos Risma meminta maaf atas tindakannya. Tidak hanya itu, ada pula respon kecewa dan sedih dari Lies Arum Wardani sebagai orang tua dari seorang tuli.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Frame akan adanya petisi dari Jaringan Masyarakat Tuli Indonesia yang meminta Mensos Risma untuk meminta maaf karena sudah meminta seorang tuli berbicara menunjukkan bahwa tindakan Mensos Risma sudah menyakiti beberapa pihak.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Dalam berita ini Kompas.com melihat Mensos Risma perlu untuk menyampaikan permintaan maafnya kepada penyandang disabilitas tunarungu.

Dari penguraian yang dilakukan, dapat diambil gambaran bahwa bahwa setiap berita menggambarkan sudut pandang yang berbeda dalam mengomentari kejadian yang hampir sama. Acara Hari Disabilitas Internasional (HDI) yang diadakan Kementerian Sosial pada 1 Desember 2021 menimbulkan reaksi dari berbagai pihak. Konflik tersebut marak diperbincangkan dengan hadirnya berita lanjutan pada *platform* berita yang sama. Setelah dilakukan analisis secara mendalam, Kompas.com menampilkan tehnik penulisan '*click bait*' yaitu sebuah judul konten yang dibuat menarik dengan tujuan memancing orang melakukan klik terhadap konten tersebut. Semakin banyak jumlah klik, semakin berhasil judul *clickbait* tersebut, pada sebagian besar judul berita yang mengarahkan reaksi masyarakat terhadap tindakan komunikasi Menteri Risma yang kurang pantas. Ciri sebuah berita *clickbait* antara lain: Judul yang digunakan mengundang rasa penasaran (contohnya judul: Paksa Penyandang Tuli Berbicara, Ini Alasan Mensos Risma). Judul cenderung melibatkan emosi pembaca (Contohnya Judul: Koalisi Penyandang Disabilitas Anti-audism Desak Mensos Risma Minta Maaf) Memuat gambar yang lucu dan mudah diingat.



Sumber: [www.kompas.com](http://www.kompas.com)

Rangkaian berita yang dikemas oleh Kompas.com menggiring pemberitaan Menteri Risma yang sebelumnya mempunyai citra positif di masyarakat menjadi buruk. Namun dalam beberapa isi berita lainnya, Kompas.com juga memberikan informasi yang lebih netral terkait citra Menteri Risma. Hal ini terlihat dari berita ke tanggal 6 Desember 2021 dengan judul “Survei Indikator: Risma dan Sri Mulyani Menteri Berkinerja Terbaik”.

Kompas.com memiliki caranya sendiri dalam mbingkai isu pemberitaan Menteri Sosial Tri Rismaharini. Isu disabilitas yang mendominasi pemberitaan yang disajikan Kompas.com memframing dengan berbagai bentuk penulisan yang terkesan negative. Hal ini, tentunya disesuaikan dengan struktur penulisan berita yang berlaku dalam Kompas.com. Meski Kompas.com ikut mengomentari hal tersebut

pada sisi negatif. Namun, Kompas.com menilik sisi positif atas perlakuan tersebut. Seperti pada berita berjudul ‘Tahan Tangis, Mensos Risma: Jangan Pandang Rendah Penyandang Disabilitas’ dan ‘Kala Risma Dikritik Saat Minta Tunarungu Berbicara...’ seperti ingin membalik kan keadaan dan meredam isu negative, berita tersebut seolah-olah memandang perbuatan yang dilakukan Menteri Risma kepada teman tuli dimaklumi oleh sebagian khalayak.

Kompas.com tidak berdiri sendiri, di dalamnya ada beberapa individu yang bertugas melakukan pengolahan informasi sebelum informasi itu sampai kepada khalayak. Mereka yang bertugas itu sering disebut dengan *gatekeeper*. Jadi, informasi yang diterima khalayak dalam komunikasi massa disesuaikan dengan misi, visi, media yang bersangkutan, khalayak sasaran dan orientasi bisnis atau idealisme yang menyertainya. Pemberitaan yang positif tentang Menteri Risma pada tanggal 1 Desember 2021 di kegiatan Hari Disabilitas Internasional (HDI) yang diadakan Kementerian Sosial masih terkesan netral. Namun pada pemberitaan tanggal 2 Desember 2021, terdapat pandangan negatif mengenai perlakuan Menteri Risma kepada Teman Tuli yang berada di atas panggung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan Kompas.com berperan sebagai *gatekeeper* yang memantau arus informasi dari sudut pandang penulisan berita.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti maka pembingkai berita yang dilakukan oleh Kompas.com. dapat dilihat dari bagaimana media itu mengkonstruksi dan menyampaikan berita dengan format dan narasinya. Dalam suatu peristiwa yang sama, bila dilihat dari pengemasan dari berita satu ke berita lainnya frame ini tergantung pada kepentingan suatu media sehingga memperlihatkan konstruksi media atas suatu realitas. Berita ini lalu dibentuk dengan frame melalui seleksi penekanan terhadap sebuah isu.

Pengemasan berita isu disabilitas yang mendominasi pemberitaan Menteri Sosial Risma pada periode Desember 2021, Kompas.com terkesan memframing tindakan komunikasi Menteri Risma pada Hari Disabilitas Internasional (HDI) dari sisi positif, meski tetap menggunakan “*click bait*” judul berita negatif. Hal ini dilakukan untuk menarik animo pembaca / khalayak. Pandangan sisi positif yang memandang perbuatan Menteri Risma memperbolehkan apa yang dilakukan pada teman tuli, justru membuat pemberitaan menjadi subjektif. Analisis framing dapat dikatakan menjadi sebuah permainan media, dalam perannya *gatekeeper* mempertimbangkan kepentingan Kompas.com dalam mencapai tujuannya. Diperlukan rekonstruksi media dalam menyampaikan informasi karena terkadang masih didominasi oleh kepentingan golongan sehingga informasi yang disampaikan lebih mengarah pada hal sebab keviralan sebuah isu tersebut.

Dari 13 pemberitaan Menteri Risma pada Kompas.com periode Desember 2021, satu-satunya berita Menteri Risma dengan isu yang berbeda diangkat oleh Kompas.com pada akhir Desember berjudul “Survei Indikator: Risma dan Sri Mulyani Menteri Berkinerja Terbaik” Frame dengan ditetapkannya Mensos Risma sebagai menteri dengan kinerja terbaik urutan pertama, dari lima menteri dengan kinerja terbaik serta alasan yang menjadikan Risma terpilih yaitu karena kecekatannya sebagai Mensos. Hal ini terlihat pada lead berita yang dijadikan alat pamungkas untuk mengembalikan citra positif Menteri Risma sehingga berhasil menutup polemik isu disabilitas yang sebelumnya dikomentari banyak pihak. Di sinilah terlihat upaya Kompas.com dalam membingkai (*framing*) isu agar citra positif Menteri Risma kembali.

### **Acknowledgment**

Kami haturkan terima kasih banyak kepada Dosen Pembimbing penelitian, Ibu Dr. Dedeh Fardiah, M.Si atas bantuan dan arahnya berkenaan dengan penelitian kami. Tidak lupa juga, kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Bandung (Unisba) telah memberikan wadah untuk bisa lebih berkreasi dan inovasi dalam penelitian serta Media Kompas.com yang sudah menjadi bagian dari penelitian kami.

### Daftar Pustaka

- Amarilisya, A. (2021). *Ibunya Disebut Sering Marah, Anak Mensos Risma: Memang Tukang Marah*. Jakarta: Bisnis.com.
- Atmadja, X. L. (2014). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online. *Jurnal E komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, Vol 2 No 1.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis.
- Erwin, E. H. S. (2018). Pembingkai Berita Politik di Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Jokowi Pada Rapat Umum Relawan 4 Agustus 2018 di Mediaindonesia.Com, Tribunnews.Com dan Okezone.Com) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara Vol. 2 No. 2.
- Kusumawati, H. S. dkk. (2019). Analisis Framing Berita Korupsi e-KTP Setya Novanto Pada Media Online. *ACCOMAC Volume 2 (Desember, 2019): 52-59*
- Hutagalung, I. (2013). Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Interaksi*. 2(2). No 2.
- Kompas. (2019). *Kompas.com Kembali Jadi Pemenang Kategori Media Online Terpercaya*. Jakarta: Kompas.com.
- Muchtar, K. (2016). Komunikasi Politik dan Pembentukan Citra Partai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 136–147.
- Neviati, C. Z. (2018). Study Case : A Tyleno Tale Makes Dies Who Consums With Framing Method. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Zulaikha, N. H. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 3 Nomor 1*.
- Pratama. (2020). *Berita Harian Tri Rismaharini*. Jakarta: Kompas.com.
- Rakhmat, J. (2015). *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santana, S. (2017). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.